

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM LIRIK TEMBANG *DOLANAN LIR-ILIR*

THE ISLAMIC EDUCATION VALUES IN *LIR-ILIR* SONG LYRICS

Prastio

Guru PAI SMP Negeri Magelang, Kota Magelang, Jawa Tengah
uskhasanah75@gmail.com

Abstrak

Apresiasi Islam terhadap seni terlihat dari seringnya digunakan sebagai media dakwah, salah satunya tembang *Lir-ilir*. Namun, saat ini sebagian besar anak-anak belum memahami maknanya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lirik tembang *Lir-ilir*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana dokumentasi sumber primer berupa syair lagu *Lir-ilir* dikaji dengan teknik analisis semiotika dengan menempatkannya sebagai sistem tanda yang harus dianalisis esensinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair lagu *Lir-ilir* struktur batinnya mengandung tiga nilai pendidikan Islam antara lain: 1) keimanan, keyakinan bahwa Allah SWT telah memberikan fitrah (tandur), koreksi keyakinan (dodot) masyarakat terhadap animisme-dinamisme dan Hindu-Budha yang merusak fitrah (kumitir bedhah), dan keyakinan manusia akan datangnya ajal untuk menghadap Allah SWT (seba) dalam waktu dekat (mengko sore); 2) Nilai Syariah, seruan (penekna) untuk melakukan lima rukun Islam (blimbing); 3) akhlak, saling mengingatkan dengan cara yang baik (*lir-ilir*) dan menaati (hiya) seruan pemimpin (cah angon) agar taat kepada agama Allah SWT (ijo royo-royo), dengan penuh cinta (penganten anyar), istiqomah atas segala godaan (lunyu), lebih banyak bertaubat (mbasuh), dan bersyukur diberi kesempatan (kalangane) mencari hidayah (rembulane); c) bertoleransi dengan mengakulturasi (dondomana) dan mengasimilasi (jlumatana) adat-istiadat dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: *Lir-ilir*, akidah, syari'ah, akhlak

Abstract

The appreciation of Islam on art is seen from its frequent use as a media of proselytization, one of which is *Lir-ilir*. However, today most of children are not idea about the meaning. Hence, a research to observe how the values of Islamic education contained in the inner structure of the song lyric of *Lir-ilir* is deemed necessary.

This is a library research in which the documentation of the primary sources are in the form of the song lyric of *Lir-ilir* studied using the semiotic analysis technique by placing it as a sign system in which its essence must be analyzed.

The result of the research showed that the song lyric of *Lir-ilir* has an inner structure contains three values of Islamic education including: 1) faith, belief that Allah SWT has given purity (tandur), correction of diversity (dodot) of society to the animism-dynamism and Hindu-Buddha that damage the purity (kumitir bedhah), and the human belief about future to face Allah SWT (seba) in a short period of time (mengko sore); 2) Sharia value, the call (penekna) to do five Islamic pillars (blimbing); 3) morality, to human to remind in a good manner (*lir-ilir*) and to obey (hiya) the call of leader (cah angon) to Allah SWT for a real obedience (ijo royo-royo), supported with love like new married couple (penganten anyar), istiqomah for any temptation (lunyu), more repents to purify (mbasuh), and being grateful to be given space (kalangane) to seek God's guidance (rembulane); c) willingness to acculturate (dondomana) and assimilate (jlumatana) the customs with Islamic teaching.

Keywords: *Lir-ilir*, akidah, syari'ah, akhlak

PENDAHULUAN

Seni adalah keindahan, Allah SWT itu Maha Indah dan menyukai keindahan. Inilah salah satu landasan Islam dalam mengapresiasi seni. Bentuk karya seni cukup beragam, termasuk syair, yang jikalau diberi lagu maka istilahnya berubah menjadi tembang/nyanyian. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 1287) Selanjutnya, berbicara mengenai syair, Rasulullah SAW memang pernah mengecam para penyair karena pada saat itu mereka menjadikan bait-bait syairnya sebagai ungkapan penyembahan terhadap berhala-berhala. (Philip K. Hitti, 2002: 342) Namun, di lain kesempatan beliau juga menunjukkan apresiasinya. Menurut Moenawar Chalil, Rasulullah SAW memiliki tukang kasidah yang beranggotakan Anjasyah bin Amīr, Abdullāh bin Rawāhah dan Amīr bin al-Akwā. (Moenawar Chalil, 2001: 166) Kemudian, dalam konteks Islam di Indonesia, seni sastra juga diapresiasi. Bahkan keindahan dan kehalusan bahasa seni inilah yang menjadi salah satu kunci keberhasilan dakwah Islam dalam mengetuk hati masyarakat yang sebelumnya sangat kental dengan corak keyakinan Hindu-Budha. Secara psikologis strategi ini bagi anak-anak khususnya sangat menyenangkan, karena nuansanya sesuai dunianya, yaitu bermain. Dengan begitu anak-anak akan sering menyanyikannya, hafal dan selanjutnya tugas orang dewasa menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam lirik tembang tersebut untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dewasa ini anak-anak memang masih mengenalnya, tapi hanya sebatas dikenali sebagai permainan belaka. Mereka lebih menyukai lagu pop dewasa. (Anggit Pangestuty, 2014: 3-5) Padahal lirik yang mereka dengarkan tidak semuanya sesuai dengan tahapan tumbuh kembang mereka. Ada lirik dan nada yang bermuatan kekerasan, pornografi, serta hal-hal negatif lainnya.

Perubahan ini terjadi salah satu penyebabnya adalah karena adanya globalisasi *media-scape*, yaitu adanya distribusi global dari informasi dan citra yang ditayangkan oleh berbagai media yang tidak lagi mengenal batas ruang maupun waktu. Akhirnya terjadi adalah globalisasi *sacri-scape*, yaitu terdistribusinya nilai-nilai yang dianggap milik bersama tanpa mengenal batas. (H.A.R Tilaar, 1997: 17) Artinya konten positif berpeluang mempengaruhi anak dan remaja, begitu juga negatifnya. Kemungkinan terburuk yaitu terjadinya hegemoni global, budaya luar akan mendominasi budaya lokal. Mulai dari gaya hidup, nilai, norma, gagasan, hingga keyakinan anak akan meniru dari apa yang mereka dengar dan mereka lihat.

Salah satu masalah yang nyata adalah bergesernya pandangan remaja berkenaan dengan nilai seksualitas. Mengacu pada peraturan Komisi

Penyiaran Indonesia (KPI) Nomor 03/P/KPI/12/2009 tentang Standar Program Siaran (SPS), pada pasal 16-24 disebutkan bahwa tayangan terlarang salah satunya adalah yang bermuatan pornografi dengan indikatornya yaitu menampilkan lirik lagu vulgar. Lagu-lagu di Indonesia yang memenuhi kriteria ini sangat banyak, di antaranya yaitu: *Hamil Duluan* (Tuty Wibowo), *Ada yang Panjang* (Rya Syakila), *Jupe Paling Suka 69* (Julia Perez), *Belah Duren* (Julia Perez), *Wanita Lubang Buaya* (Minawati Dewi) dan lain sebagainya. Demikian banyak lirik-lirik lagu bermuatan pornografi yang secara bebas didengar serta dinyanyikan remaja. Padahal pornografi dapat mengganggu psikis dan menyebabkan rusaknya moral, karena pornografi cenderung akan menimbulkan rangsangan seksual yang dipakai oleh anak sebagai pegangan perilaku seksual. Sesuai teori peniruan bahwa, semakin sering anak melihat konten pornografi, maka semakin tinggi dorongan untuk ikut mencoba melakukan karena rangsangan seksual ibaratnya bahan bakar. Kesan audiovisual pornografi menetap lebih lama dalam pikiran karena pengaruh hormon terhadap otak manusia selama timbulnya gairah seks pada saat menyaksikan dan/atau mendengarnya. Lambat laun tumpukan-tumpukan kesan tersebut dapat menimbulkan kecanduan yang disebut *porn addict*. Efeknya bertahap dan akan terus berkembang menggerogoti jiwa sampai pecandunya mau menuruti melakukan tindakan-tindakan nyata. (Fery Sulianta, 2010: 48)

Tabel 1. Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak

No	Kasus Anak	2017	2018	2019	Jumlah
1	Pencabulan	561	157	86	804
2	Punya Media Pornografi	64	104	53	221
3	Prostitusi	83	117	62	262
4	Kejahatan Seksual Online	42	52	51	145
5	Pelaku Aborsi	21	19	23	63

Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2020

Sebagai *state of the art overview* untuk menguatkan data di atas peneliti melakukan berbagai penelusuran. Beberapa di antaranya tercatat bahwa Ana dalam risetnya menemukan bahwa lagu dolanan anak dapat membantu dalam pembentukan karakter anak usia dini. Anak dapat menggali nilai-nilai kehidupan dari makna pada lirik lagu dolanan berupa nilai pendidikan, pengetahuan, religius, sosial dan budaya. (Ana Rosmiati, 2014: 71) Ucik dalam risetnya menemukan bahwa tembang dolanan bukan hanya

lagu permainan semata. Melalui pendekatan hermeneutik fenomenologi berhasil terungkap simbol dan makna tersirat tentang pendidikan ketuhanan, budi pekerti dan kehidupan bernegara. (Ucik Fuadhiyah, 2011: 15) Sementara itu, Selly dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam tembang *dolanan*, lirik-liriknya berdasarkan tipografi, diksi, kata konkret, imaji, figurasi bahasa dan versnya mengandung fungsi nasihat, petuah dan nilai pendidikan karakter yang baik bagi anak-anak. Selain itu juga memiliki fungsi edukatif, fungsi sosial, fungsi religius, fungsi hiburan, dan fungsi etis bagi anak-anak. (Lusia Selly Yunita, 2014: 472)

Penelitian-penelitian di atas secara umum mewakili dari sekian banyak penelitian tentang tembang *dolanan*. Akan tetapi, belum ada yang secara spesifik membahas kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam lirik tembang *dolanan Lir-ilir*. Sehingga, penelitian ini berada dalam posisi untuk mengembangkan konsepnya. Karena, signifikansi pembahasan ini sangat strategis guna mengatasi persoalan seputar terkontaminasinya tumbuh kembang anak dan remaja dengan lirik-lirik lagu yang bermuatan negatif, juga ikut melestarikan budaya melalui proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan terikat oleh nilai ketuhanan (*theistik*). Sementara keberhasilan proses pendidikan di antaranya dipengaruhi oleh faktor ketepatan memilih strategi pembelajaran, dan tembang *dolanan* termasuk jenis piranti yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan dua hal ini maka, pelaksanaan pendidikan di lapangan harus memadukan antara keunggulan spiritual dan kultural. Produk kebudayaan dijadikan media pembelajaran yang disisipi nilai-nilai kautaman.

Dalam hal ini penulis memiliki hipotesis yang kuat bahwa dalam lirik tembang *Lir-ilir* terkandung banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian pustaka dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lirik Tembang *Dolanan Lir-ilir*” ini sangat menarik, kontributif, dan penting dilakukan. Karena dengan adanya sebuah penelitian akan tercapai tujuan untuk mendapatkan analisis struktur lahir dari lirik tembang *dolanan Lir-ilir*, menemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam struktur batin lirik tembang *dolanan Lir-ilir*, dan menemukan konsep cara merevitalisasi tembang *dolanan Lir-ilir* sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari sisi pengumpulan data, jenis penelitian ini adalah *library research*, yakni hasil penelusuran pustaka digunakan sebagai tumpuan

utama keseluruhan penelitian. Pendekatannya menggunakan pendekatan semantik, yaitu mengkaji makna tanda dalam bahasa. Dalam penelitian ini objek bahasa atau sumber primernya adalah lirik tembang *dolanan Lir-ilir*. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai variabel-variabel yang ada baik berupa kata-kata, kalimat, dan pesan yang tersirat maupun tersurat dalam dokumen tertulis maupun non tertulis dari berbagai sumber kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotik analitik, yaitu lirik tembang *dolanan Lir-ilir* ditempatkan pada posisi sebagai sistem tanda yang harus dianalisis maknanya. (Alex Sobur, 2009: 125) Untuk mencapai makna tersebut harus melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pembacaan Heuristik

Pembacaan sastra berdasarkan tata bahasa normatif. Dicari arti bakunya dan menyempurnakan susunan, baik dengan memberi awalan atau akhiran, maupun menambahkan kata-kata untuk memperjelas hubungan antar kalimat dan baitnya.

b. Pembacaan Retroaktif Tafsiran

Karya sastra harus dibaca ulang dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastra, caranya yaitu: Mencari hipogram, menelusuran ekspresi tidak langsung, penciptaan arti, menyusun matriks, model dan varian. (Michael Riffaterre, 1978: 14-15)

HASIL PENELITIAN

Sebagai salah satu jenis folklore, tembang *dolanan* termasuk dalam tradisi lisan yang ditransmisikan melalui tuturan yang tidak beraksara. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama, sehingga timbul bermacam-macam varian, satu di antaranya adalah:

Bait 1

Lir-ilir, lir-ilir
Tandure wus sumilir
Tak ijo royo-royo
Tak sengguh panganten anyar

Bait 2

Cah angon, cah angon
Penekna blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekna
Kanggo mbasuh dodotira

Bait 3

Dodotira, dodotira
Kumitir bedhah ing pinggir
Dondomana jlumatana
Kanggo seba mengko sore

Bait 4

Mumpung padhang rembulane
Mumpung jembar kalangane
Ya suraka, surak hiya

Bait ke-1, secara heuristik kata *lir*, berasal dari bahasa Jawa *ngoko kaya dène*, seperti halnya. *Iilir* adalah *dompolan pari* sing *arep dianggo wiji*, serumpun padi yang akan dijadikan benih. *Tandur(e)* adalah *winih pari* sing *isih enom*, benih padi yang masih muda. *Wus* adalah *rampung enggoné tumindak*, sudah selesai melakukannya. *Sumilir* adalah *silir, isis amarga kanginan midit*, sejuk karena terkena semilir angin. *Tak* adalah *dak, ater-ater tanggap sing mratélakaké yèn kang nandang*, imbuhan aktif yang menjelaskan subjek yang melakukan. *Ijo* adalah *warna kaya dèné warnané godhong*, warna seperti warnanya daun. *Royo-royo* adalah *ijo enom sumringah tumrap tanduran utawa gegodhongan*, hijau muda bagi tanaman atau dedaunan. *Sungguh* adalah *dianggep*, dianggap. *Panganten* adalah *wong sing lagi dinikahaké*, orang yang sedang dinikahkan. *Anyar* adalah *mentas dadi ana*, baru saja jadi keberadaannya.

Bait ke-2, kata *cah* adalah *pacelathon bocah, yaiku wong sing isih cilik durung ngumur*, anak yang masih kecil belum berumur. *Angon* adalah *ngumbar lan ngulat-ngulataké raja kaya ing ara-ara*, menggembala hewan di tempat lapang. *Pènek(a)* adalah *diunggah* sarana *dipancat lan diangkrok*, dinaiki dengan cara dijijit dan dikayuh. *Blimbing* adalah *arané wit sarta wohé, mawa lingir luwih saka papat*, nama sebuah pohon beserta buahnya yang memiliki sisi lebih dari empat. *Kuwi* adalah *iku*, itu. *Lunyu* adalah *alus banget nganti gampang mlésédaké*, halus sekali hingga sangat mudah menggelincirkan. *Kanggo* adalah *dianggo lan dipigunakaké*, dipakai dan digunakan. *Masuh* adalah *dikumbahi*, dicuci. *Dodod* adalah *jarit amba serta dawa, dienggo priyayi yèn pisowanan*, selendang atau kain yang lebar serta panjang yang dipakai oleh para priyayi pada saat acara pertemuan. *-ira* adalah *panambang pratama purusa utawa madyama purusa*, kata imbuhan yang menunjukkan keterangan sebagai pemilik pertama.

Bait ke-3, kata *kumitir* adalah *kumlébèt geter kanginan*, bergetar karena diterpa angin. *Bedhah* adalah *suwek*, sobek. *Ing* adalah *ancer-ancer nélakaké dunung*, keterangan yang menunjukkan tempat. *Pinggir* adalah *sisih uatawa sing njaba dhéwe*, pojok atau bagian yang paling luar sendiri. *Dodom(ana)* adalah *njait*, menjahit. *Jlumat(ana)* adalah *didondomi*,

dijahit untuk yang sobek. *Séba* adalah *ngandhep ing ngarsané priyayi gedhé (para luhur)*, menghadap kepada priyayi. *Mengko* adalah *wektu sing tumuli bakal kelakon sadhèla engkas*, waktu yang akan terjadi sebentar lagi. *Soré* adalah *wayah wiwit suruping srengéngé*, waktu mulai terbenamnya matahari.

Bait ke-4, kata *mumpung* adalah *nalikané isih*, selagi masih. *Padhang* adalah *mawa cahya*, adanya cahaya. *Rembulan(e)* adalah *bangsa planit*, jenis planet. *Jembar* adalah *alang lan ujuré ngluwih samesthiné*, panjang dan lebarnya melebihi semestinya. *Kalangan(e)* adalah *papan sing dianggo adu-adu*, tempat peraduan. *Ya* adalah *wangsulan mupakat karo pitakoné*, menyatakan jawaban yang sesuai pertanyaannya, sepakat. *Surak(a)* adalah *mbengok giyak-giyak*, berteriak sorak-sorai. *Hiya, iya* adalah *wangsulan manut karo perintahé*, menyatakan kepatuhan terhadap perintah.

Langkah penelitian selanjutnya adalah melakukan pembacaan secara retroaktif tafsiran secara perbait dari lirik tembang tersebut. Latar penciptaan tembang *Lir-ilir* adalah Sunan Kalijaga sebagai pelaku dakwah yang menciptakan tembang guna menyampaikan pesan kepada masyarakat Jawa sebagai objek dakwah untuk masuk Islam yang pada saat itu sudah memiliki kepercayaan Hindu-Budha serta kepercayaan warisan nenek moyang mereka seperti animisme dan dinamisme yang tidak sesuai dengan fitrah awal.

Lir-ilir dari kata *nglilir* bermakna seruan kepada masyarakat agar segera sadar dari kesalahan dalam beragamanya, kebodohan atau kesesatan dengan cara mendayagunakan kekuatan badan, akal serta hati guna mengenal Allah SWT. *Tandure* mengandung makna tentang fitrah manusia yang ditanamkan oleh Allah SWT sejak dalam kandungan. *Wus sumilir* bermakna mulai berkembangnya fitrah karena mendapatkan bimbingan dakwah. *Ijo royo-royo* mengandung makna tentang keberhasilan dakwah yang menyebabkan pesatnya perkembangan fitrah hingga manusia menemukan warna atau jati dirinya sebagai seorang muslim yang ditandai dengan warna hijau sebagai simbol agama Islam. *Penganten anyar* bermakna pertemuan satu pasangan antara fitrah manusia dengan pihak-pihak yang bertugas mengembangkannya hingga terbentuklah Islam sebagai tatanan keagamaan baru yang masih asing.

Cah angon bermakna seruan pada para pemimpin dalam konteks kepemimpinan individual maupun kolektif. *Penekna* bermakna perintah untuk berjuang melaksanakan tugas-tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin. *Blimbing* bermakna lima rukun Islam. *Lunyu* bermakna beratnya rintangan dalam melaksanakan rukun Islam, baik

hawa nafsu, pengaruh lingkungan, tipu daya setan dan lain sebagainya. *Masuh* bermakna proses pertobatan, *taharah*, *tazkiyah* dan lain sebagainya. *Dodot* bermakna agama atau kepercayaan masyarakat.

Kumitir bermakna rusaknya fitrah ketauhidan akibat pengaruh lingkungan pengaruh kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, Budha atau lainnya. *Bedah ing pinggir* bermakna salahnya implementasi kepercayaan masyarakat tentang adanya kekuatan adi kodrati seperti perbuatan syirik, takhayul, khurafat dan lainnya. *Dondomana-jlumata* bermakna perintah untuk memperbaiki fitrah, bisa proses asimilasi atau akulturasi antara Islam dengan budaya lokal. *Seba* bermakna manusia pasti akan menemui ajal. *Mengko sore* bermakna kepastian akan datangnya waktu menemui ajal yang relatif singkat dan tidak bisa ditawar.

Padhang rembulane bermakna kesempatan adanya berbagai petunjuk untuk meraih hidayah Allah SWT. *Jembar kalangane* bermakna masih adanya ruang dan waktu untuk mencari hidayah Allah SWT. *Ya suraka, surak hore hiya* bermakna himbuan untuk menurut dengan senang hati jika ada yang mengajak pada kebaikan.

PEMBAHASAN

a. Lir-ilir, Lir-ilir

Nilai pendidikan Islam pada baris ini adalah tentang akhlak kepada sesama. Meskipun menghadapi pihak yang benar-benar salah, umat Islam diseru untuk tetap berlaku halus serta lembut dalam usaha menyadarkannya sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl: 125.

b. Tandure Wus Sumilir

Berdasarkan konteks kebudayaan masyarakat, khususnya pada aspek kepercayaan atas animisme, dinamisme, Hindu dan Budha maka nilai pendidikan Islam pada baris ini adalah tentang akidah. Beriman kepada *rububiyah* Allah SWT, yakni meyakini bahwa hanya Allah SWT saja Dzat yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini. Termasuk yang telah menanamkan *tandur* (fitrah) kepada setiap manusia sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-A'rāf: 172.

c. Tak Ijo Royo-royo

Memperhatikan konteks historis peristiwa islamnya masyarakat Jawa maka nilai pendidikan Islam pada baris ini adalah tentang akhlak pada Allah, yaitu beriman secara sungguh-sungguh sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 208. *Royo-royo* dalam tata bahasa Jawa merupakan verba ulang penuh tanpa perubahan vokal yang

menyiratkan makna intensitas. Sementara warna hijau adalah lambang dari agama Islam, warna kesukaan Rasulullah SAW.

d. Tak Sengguh Penganten Anyar

Mencermati konteks historis peristiwa islamnya masyarakat Jawa maka nilai pendidikan Islam pada baris ini adalah tentang akhlak kepada Allah SWT. Beriman secara ikhlas karena cinta kepada-Nya sebagaimana perintah Q.S. Yunus: 105 guna meraih ketentraman hidup (sakinah) sebagaimana dasar dan tujuan orang menikah. Kata *sakinah* tidak dipakai kecuali untuk menggambarkan ketentraman (berislam) setelah sebelumnya ada kegelisahan (animisme, Hindu atau Budha).

e. Cah Angon, Cah Angon

Dengan memperhatikan konteks sosial dari para pelaku yang terlibat secara langsung dengan tembang *Lir-ilir*, yakni Sunan Kalijaga maka nilai pendidikan Islam pada baris ini adalah tentang akhlak kepada sesama, yaitu perilaku bertanggung jawab dari seorang pemimpin. Rasulullah SAW bersabda: *Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya.* (H.R. Muslim)

f. Penekna Blimbing Kuwi

Nilai pendidikan Islam pada baris ini adalah tentang syari'at, ritual amaliyah rukun Islam yang jumlahnya lima sebagaimana jumlah rata-rata sisi belimbing. *"Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, kamu berpuasa di bulan Ramadhan dan kamu menunaikan ibadah haji ke Baitullah.* (H.R Bukhari)

g. Lunyu-lunyu Penekna

Nilai pendidikan Islam pada baris ini adalah tentang akhlak kepada Allah SWT, yaitu sabar menghadapi rintangan ibadah. Sebab yakin bahwa semua itu adalah ujian untuk naik kelas di hadapan Allah SWT. Terutama yang berasal dari setan dengan berbagai muslihatnya sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'rāf: 17. Godaan dari arah depan artinya manusia dibujuk supaya lupa hari esok (akhirat), dari belakang maksudnya tentang urusan dunia yang sebenarnya alat diubah menjadi tujuan, dari arah kanan artinya suatu niat baik yang belum terlaksana digagalkan dan yang sudah terlaksana dibuat tidak ikhlas, dan godaan dari arah kiri maksudnya perbuatan yang jelek dikamoflase bahwa itu lumrahnya manusia. (Umar, 1978: 53-61)

h. *Kanggo Mbasuh Dodotira*

Dodot adalah sejenis pakaian orang-orang Jawa jaman dulu. Bagi orang Jawa *agama* itu *ageming aji*, pakaian yang tak ternilai harganya. (M. Hariwijaya, 2013: 61) Tapi dodot itu kini telah kotor, ternoda oleh pengaruh animisme, Hindu dan Budha. Sehingga harus dicuci. Orang Jawa jaman dulu membersihkan benda pusaka menggunakan lerak blimbing wuluh, artinya pelaksanaan rukun Islam sebagaimana disimbolkan oleh baris *penekna blimbing kui* di atas menunjukkan bukti pertobatan untuk membersihkan agama agar kembali *aji*, sesuai dengan fitrah. Nilai pendidikan Islamnya tentang akhlak kepada Allah SWT, yakni taubat sebagaimana seruan Q.S. At-Tahrīm: 8.

i. *Dodotira Kumitir Bedhah ing Pinggir*

Orang Jawa sejak zaman prahistoris telah mengenal berbagai macam agama dan kepercayaan (*dodot*) yang notabene merusak fitrah tauhid mereka (*kumitir bedhah ing pinggir*). Mulai dari pengaruh kepercayaan animisme, dinamisme, hingga agama Hindu dan Budha. Semuanya sangat kental mewarnai kehidupan orang Jawa secara hampir menyeluruh. (Budiono Hadikusutrisno, 2009: 11) Oleh karena itu, varian nilai pendidikan Islam pada baris ini adalah tentang *akidah uluhiyah*, yaitu hanya mengakui Allah SWT yang berhak disembah. Tidak mohon pertolongan, tidak takut dan tidak tunduk kecuali pada-Nya. Meluruskan berbagai macam penyimpangan agama dan kepercayaan tersebut di atas. Hal ini diajarkan dalam Q.S Al-Fatihah: 5.

j. *Dondomana-Jumatana*

Islam adalah agama yang *rahmatan lil-‘ālamīn*, datangnya tidak serta merta secara frontal membumi hanguskan adat dan kebudayaan yang ada. Terbukti pada masa Rasulullah SAW saja ritual mengelilingi Ka’bah yang notabene telah menjadi kebiasaan masyarakat pra-Islam tetap diakomodasi. Hanya saja ritual keliling Ka’bah yang semula dilakukan dengan cara telanjang (Dedi Supriyadi, 2008: 54) diperbaiki dengan menggunakan kain ihram. Bahkan dijadikan salah satu rukun haji yang disebut tawaf.

Oleh karena itu, nilai pendidikan Islam pada baris ini adalah tentang akhlak kepada lingkungan. Bersikap apresiatif, selektif dan adaptif terhadap adat istiadat masyarakat sekitar dengan jalan mengakulturasi (*dondomama*) maupun mengasimilasikannya (*jumatana*) dengan ajaran Islam. Formulasi ini berpegang pada kaidah ushul yang berbunyi:

المُحَافَظَةُ الْقَدِيمِ الصَّالِحِ، وَالْأَحْظُ الْجَدِيدُ الْأَصْلِحُ

Artinya: Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.

Berikutnya, perlu diingat bahwa hanya *al-‘ādah as-ṣahīhah* saja yang boleh diakomodasi. Yaitu adat yang tidak bertentangan dengan Al-Qur’an maupun hadis, tidak menyebabkan kemafsadatan atau menghilangkan maslahat termasuk di dalamnya tidak menyebabkan kesulitan dan perilaku mubadzir. Contohnya sebagai berikut:

- a. Akulturasi, yaitu penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan dan diakomodasi tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya awal. Dalam konteks ini, budaya Islam diposisikan sebagai budaya baru dan adat Jawa sebagai budayan awal. Misalnya fenomena Menara Kudus, ciri fisiknya menyerupai bangunan pura agama Hindu tapi fungsinya sebagai tempat ibadah bagi umat Islam.
- b. Asimilasi, yaitu interaksi dua atau lebih dari kebudayaan secara intensif dalam waktu yang lama kemudian keseluruhannya berpadu menjadi satu membentuk kebudayaan baru tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Misalnya adanya upacara bersih desa karena percaya pada danyang-danyang penguasa desa cerminan perilaku syirik digantikan dengan keyakinan pada Allah SWT Yang Maha Esa. Kalaupun masih dilaksanakan, teknisnya diganti dengan peribadahan menurut ajaran Islam dan isinya membaca Al-Qur’an.

k. *Kanggo Seba Mengko Sore*

Melihat konteks kebudayaan masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi falsafah hidup Jawa, masyarakat pasti mempercayai akan adanya *sangkan paraning dumadi*. Konsekuensi logisnya bahwa mereka juga pasti mempercayai akan adanya waktu dan tempat untuk kembali. Oleh karena itu, varian nilai pendidikan Islam pada baris ini adalah tentang akidah. Ditanamkan suatu keyakinan bahwa setiap manusia pasti akan kembali menghadap Allah SWT (*seba*) dalam tempo waktu yang relatif singkat (*mengko sore*), karena hanya Dia saja yang bersifat kekal selama-lamanya. (Umar Sulaiman al-Asyqar, 2011: 25-28)

l. *Mumpung Padhang Rembulane*

Berdasarkan konteks sosial kegiatan dakwah Sunan Kalijaga maka nilai pendidikan Islam pada baris ini adalah tentang akhlak kepada Allah SWT, bersyukur karena telah ditunjukkan

jalan untuk meraih hidayah-Nya. Hidayah sepenuhnya adalah otoritas-Nya, tidak ada seorang pun yang bisa menggantikan kuasa-Nya. Rasulullah SAW saja tidak mampu mengislamkan pamannya. (Acep Hermawan, 2013: 6-12) Oleh karena itu, harus disyukuri dengan berdo'a agar tetap di jalan yang lurus sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Fatihah: 6.

m. *Mumpung Jembar Kalangane*

Nilai pendidikan Islam pada baris ini adalah tentang akhlak kepada Allah SWT, yaitu bersyukur karena masih diberi ruang yang luas (*jembar*) dan waktu untuk bertaubat dengan mencari hidayah Allah SWT. Sehingga tidak termasuk golongan orang-orang yang merugi sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-'Aşr: 1-2.

n. *Ya Suraka, Surak Hiya*

Memperhatikan konteks historis ketika Sunan Kalijaga mengajak masuk agama Islam, maka nilai pendidikan Islam pada baris ini adalah akhlak pada sesama manusia, yaitu menaati dengan senang hati (*surak*) seruan para ulama maupun *umara* untuk menegakkan agama-Nya. Sebagaimana perintah Allah SWT dalam Q.S. An-Nisā: 4.

SIMPULAN

Tembang *Lir-ilir* memiliki struktur lahir bahwa sebagian besar liriknya menggunakan tingkat tutur *ngoko* dalam transmisi lisan. Adapun struktur batinnya yang tersirat terdiri dari tiga nilai pendidikan Islam.

- Nilai akidah, yaitu percaya adanya fitrah dan ajar serta bertaubat.
- Nilai syari'ah, yaitu seruan melaksanakan rukun Islam.
- Nilai akhlak, yaitu kepada sesama harus saling mengingatkan dengan cara yang baik dan menaati seruan pemimpin. Kepada Allah SWT, manusia harus berislam sungguh-sungguh, ikhlas, istiqomah meskipun banyak godaan, banyak taubat, dan bersyukur masih diberi kesempatan untuk mencari hidayah. Serta akhlak kepada lingkungan, ajakan bersikap apresiatif, selektif dan adaptif terhadap adat istiadat dengan cara mengakulturasi maupun mengasimilasikannya.

SARAN

Mengingat mendalamnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam liriknya, mendesak dilakukan revitalisasi tembang dolanan *Lir-ilir* sebagai media pembelajaran PAI di sekolah. Seperti dengan cara

memasukkannya dalam kegiatan pembelajaran, ketika anak mulai jenih guru memiliki kewajiban untuk tetap mengkondisikan fisik dan psikis peserta didik. Mereka bisa diajak untuk menyanyikan tembang dolanan *Lir-ilir*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyqar, Umar Sulaiman. (2011). *Ensiklopedia Kiamat: dari Sakaratul Maut hingga Surga-Neraka*, penerjemah: Irfan Salim, dkk.. Jakarta: Zaman
- Chalil, Moenawar. (2001). *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani
- Fuadhiyah, Ucik. (2011). "Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan", *Lingua Jurnal Bahasa Dan Sastra*. Vol. VII, No. 1
- Fuadhiyah, Ucik. (2011). "Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan", *Lingua Jurnal Bahasa Dan Sastra*. Vol. VII, No. 1
- Hadikusutrisno, Budiono. (2009). *Islam Kejawan*, Yogyakarta: Eule Book
- Hariwijaya M.. (2013). *Semiotika Jawa: Kajian Makna Falasafah Tradisi*. Yogyakarta: Paradigma
- Hasyim, Umar. (1978). *Syetan sebagai Tertuduh dalam Masalah Sihir, Tahayul, Pedukunan dan Azimat*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Hermawan, Acep. (2013). *Menjemput Hidayah*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hitti, Philip K.. (2002). *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, alih bahasa R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of The Arabs*, Rev. 10. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Lusia Selly Yunita. (2014). "Fungsi Tembang Dolanan", *Jurnal Nosi*. Vol. 2, No. 5
- Pangestuty, Anggit. (2014). "Perancangan Media Interatif Lagu Dolanan sebagai Media Pengenalan Kembali dengan Memberi Informasi Pesan Moral untuk siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Desain Idea*. No. 2, Vol. 12
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press
- Rosmiati, Ana. (2014). "Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui

Lirik Lagu Dolanan”, *Jurnal Resital*. Vol. 15,
No. 1

- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulianta, Fery. (2010). *Cyberporn: Bisnis atau Kriminal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Supriyadi, Dedi. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Tilaar, H.A.R.. (1997). *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: PT. Grasindo
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media